

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global yang belum mendapatkan perhatian secara maksimal, khususnya dalam aspek gizi. (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini perlu ditangani secara serius karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik serta perkembangan motorik dan verbal pada anak. Permasalahan *Stunting* sering terjadi pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) di dunia. Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 5,7% balita mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau sekitar 149,2 juta balita mengalami *Stunting*. Prevalensi *Stunting* secara global tersebut tergolong tinggi karena berada pada kisaran 20% hingga kurang dari 30% . (Kemenkes RI, 2022b)

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan kejadian *Stunting* pada balita yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor penyebab langsung *Stunting* pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Sedangkan untuk faktor penyebab tidak langsung, kejadian *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Semua faktor penyebab tidak langsung tersebut didasari oleh pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, sosial budaya, dan kebijakan pemerintah politik. (Latifah dkk., 2024)

Pada tahun 2020, prevalensi kejadian *Stunting* pada balita menurut data WHO sebesar 22% (149,2 juta). Kejadian *Stunting* pada balita jika dibandingkan

dengan tahun 2019 mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 prevalensi *Stunting* pada balita sebesar 22,4% (152 juta). Namun jika dibandingkan dengan tahun 2020 penurunan tersebut masih sangat rendah, hanya terjadi penurunan prevalensi sebesar 0,4%.. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *Stunting* balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Proporsi status gizi; pendek dan sangat pendek pada baduta, mencapai 29,9% atau lebih tinggi dibandingkan target RPJMN 2019 sebesar 28%. (Kemenkes RI, 2021)

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *Stunting* di Indonesia saat ini di angka 21,5%. Angka ini hanya turun 0,1% dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2022 yang sebesar 21,6% . Realisasi penurunan *Stunting* dapat dikatakan masih jauh dari target sebesar 14% pada tahun 2024. (Kemenkes RI, 2024)

Stunting merupakan kondisi dimana terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi serta gangguan kesehatan. Anak-anak yang mengalami *Stunting* mungkin tidak akan pernah mencapai tinggi badan maksimal atau potensi kognitif penuh. Anak-anak yang mengalami *Stunting* tidak hanya memiliki pendapatan yang lebih rendah saat dewasa karena lebih sedikit kesulitan di sekolah, namun juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelebihan berat badan dan obesitas dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. (Fitriahadi dkk ., 2023)

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka *Stunting* di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran masing-masing individu mengenai *Stunting*, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan *Stunting*, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan

perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan. Masalah ini masih perlu di tangani agar masyarakat sadar akan pentingnya mengetahui *Stunting* yang masih belum sepenuhnya di tangani secara optimal. (Kemenkes RI, 2021)

Upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan *Stunting* adalah perubahan perilaku manusia melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan, dan anak sebelum usia dua tahun (Nurhadiyanta dkk., 2023). Pemerintah juga sudah menyusun strategi dengan berbagai intervensi untuk menurunkan angka *Stunting* seperti menajamkan berbagai intervensi gizi pada sektor kesehatan yang menyasar pada ibu hamil dan anak usia 0-23 bulan. (Gunardi dkk., 2024)

Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan cakupan balita yang di periksa status gizi berdasarkan indeks BB/U, TB/U per kabupaten/kota tahun 2024. Jumlah seluruh balita yang ditimbang di Provinsi Bali sebanyak 186.463 balita dengan presentase tertinggi terdapat di kabupaten Jembrana sebesar 6,6%, sedangkan persentase terendah terdapat di Kabupaten Gianyar sebesar 4,3%. Sementara target penimbangan balita pada tahun 2024 sebesar 80%, sehingga terdapat 2 (dua) kabupaten yang belum mencapai target yakni Gianyar dan Badung. (Dinkes Bali, 2024)

Kabupaten Gianyar menjadi salah satu kabupaten yang belum mencapai target pemeriksaan *Stunting* secara optimal. Persentase penimbangan balita menurut puskesmas tahun 2024 menunjukkan bahwa capaian pemeriksaan status

gizi dari jumlah balita 26.472. Hasil yang didapatkan yaitu jumlah balita berat badan kurang sebanyak 941 orang 3,6%, jumlah balita pendek 1.136 orang 4,3% , balita gizi kurang 351 orang 1,3% dan balita gizi buruk sebanyak 22 orang 0,1%. (Dinkes Gianyar, 2024)

Kabupaten Gianyar memiliki beberapa puskesmas yang berperan dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat, salah satunya adalah melalui kegiatan Posyandu balita yang umumnya dilaksanakan setiap bulan. Kegiatan Posyandu ini menjadi salah satu upaya penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta meningkatkan kesadaran para orang tua terhadap pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan anak secara rutin. Salah satu puskesmas yang aktif dan berperan penting dalam melaksanakan kegiatan Posyandu adalah UPTD Puskesmas Ubud I, yang secara rutin menyelenggarakan pelayanan Posyandu balita guna memantau status kesehatan dan status gizi balita di wilayah kerjanya (Dinkes Gianyar, 2024).

Berdasarkan hasil data studi penelitian yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Ubud I, jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Ubud I pada tahun 2025 yang mengikuti kegiatan Posyandu balita usia 0–59 bulan tercatat sebanyak 2.314 balita dengan kondisi status gizi yang beragam. Prevalensi *Stunting* tertinggi terdapat di Kelurahan Ubud, dengan jumlah 33 balita yang teridentifikasi mengalami *Stunting*. Selain itu, data kunjungan balita yang melakukan pemeriksaan di UPTD Puskesmas Ubud I pada tahun 2025 menunjukkan sebanyak 2.895 kunjungan balita (UPTD Puskesmas Ubud I, 2025).

Menurut data UPTD Puskesmas Ubud I tahun 2025, Kelurahan Ubud merupakan wilayah dengan prevalensi *Stunting* tertinggi dibandingkan beberapa

kelurahan lain di wilayah kerja Puskesmas Ubud I, dengan jumlah 33 balita yang teridentifikasi mengalami *Stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *Stunting* masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui peningkatan pengetahuan, tindakan dan sikap ibu balita. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Ubud sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah ibu yang memiliki balita di Kelurahan Ubud sebanyak 607 orang, yang kemudian menjadi populasi dalam penelitian ini (UPTD Puskesmas Ubud I, 2025).

Persoalan *Stunting* memerlukan perhatian yang lebih besar, karena dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, *Stunting* berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati. Berbagai strategi telah diterapkan untuk mencegah dan mengatasi *Stunting*, mulai dari intervensi gizi spesifik hingga intervensi gizi sensitive yang melibatkan sektor pendidikan, sanitasi dan pemberdayaan masyarakat. (Fauziah dkk., 2023)

Pendekatan berbasis kearifan lokal mendapatkan perhatian sebagai metode yang potensial untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah berkembang secara turun-temurun di masyarakat yang dapat mendukung perilaku hidup sehat dan pengasuhan anak yang baik. Adapun penelitian dengan judul “Kearifan Lokal dalam Upaya Pencegahan Kejadian *Stunting*” dengan hasil yang di dapatkan menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan asupan nutrisi pada anak dan mencegah *Stunting*. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan akses sumber protein keluarga dan memberdayakan perempuan sebagai pengambil keputusan utama terkait gizi anak di rumah tangga (Wildia dkk.,

2025)

Penelitian lain dengan judul “Terkait Tradisi Bu’a Oring sebagai Alternatif Penanganan *Stunting*” menemukan bahwa tradisi lokal seperti *Bu’a Oring* dapat menjadi alternatif penanganan *Stunting* yang berkelanjutan. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah yang melekat di masyarakat dapat dimanfaatkan agar penanganan *Stunting* tetap berjalan secara mandiri meskipun tanpa intervensi langsung dari pemerintah (Lamawuran dkk., 2023)

Penelitian di Aceh dengan judul “Formalisasi Tradisi “Me Bu Gateng” sebagai Upaya Penanggulangan *Stunting*” Penelitian ini menunjukkan keberhasilan pemerintah Kabupaten Bireuen dalam melegalkan tradisi lokal "Bu Gateng" menjadi peraturan desa (*Qanun Gampong*). Formalisasi tradisi ini berhasil mengubah kebiasaan masyarakat dalam pemenuhan gizi ibu hamil dari yang awalnya hanya dua kali selama kehamilan menjadi rutin setiap bulan, sehingga kebutuhan nutrisi ibu dan bayi terpenuhi dan bayi terhindar dari *Stunting*. (Yunanda dkk., 2022)

Peningkatan gizi pada komunitas dengan budaya yang beragam dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu memahami keyakinan budaya komunitas tersebut terkait makanan dan kesehatan, mengenali praktik konsumsi makanan yang berkontribusi terhadap identitas budaya, mengenali jenis gizi makanan etnis tertentu serta memperkuat nutrisi etnis yang positif. (Wildia dkk., 2025)

Upaya penanggulangan *Stunting* memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis kearifan lokal, melalui pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan berbasis budaya. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat mengetahui nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat dalam cara hidup entitas lokal dapat dimanfaatkan

untuk menjawab berbagai permasalahan di antaranya mencegah *Stunting* untuk mencapai taraf hidup sehat keluarga yang maksimal. (Lamawuran dkk., 2023)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi berbasis budaya Bali terhadap peningkatan perilaku pencegahan *Stunting* di Puskesmas Ubud I?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis budaya Bali terhadap perilaku pencegahan *Stunting* di Wilayah UPTD Puskesmas Ubud I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu balita diwilayah UPTD Puskesmas Ubud I
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.
- c. Mengidentifikasi sikap ibu balita sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.
- d. Mengidentifikasi tindakan ibu balita sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.
- e. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.
- f. Mengidentifikasi sikap ibu balita setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.

- g. Mengidentifikasi tindakan ibu balita setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.
- h. Menganalisis perilaku ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis budaya Bali.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan, mengenai efektivitas edukasi kesehatan berbasis budaya Bali dalam memengaruhi perilaku pencegahan *Stunting* pada ibu balita

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita kepada anaknya dalam melakukan pencegahan *Stunting* melalui penerapan praktik kesehatan dan gizi yang sesuai dengan nilai serta kebiasaan budaya setempat.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun dan melaksanakan program edukasi kesehatan yang lebih efektif, komunikatif, dan mudah diterima masyarakat melalui pendekatan berbasis budaya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan program promosi kesehatan dan pencegahan *Stunting*, khususnya dalam pemilihan metode edukasi yang sesuai karakteristik budaya masyarakat.